

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pengertian pendidikan karakter yakni dari segi bahasa Pendidikan adalah cara tingkah laku seseorang dan proses perubahan sikap atau kelompok dalam membuat seseorang untuk mempunyai pikiran yang lebih dewasa melalui pelatihan dan usaha pengajaran. Karakter adalah kelakuan atau kebiasaan. Jadi, Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap seseorang untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Seseorang yang berkarakter baik adalah seseorang yang bisa membuat keputusan dan siap di pertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.<sup>1</sup>Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, watak, dan moral yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter di ambil dari dua suku kata yang berbeda, yaitupendidikan dan karakter.Kedua kata ini mempunyai makna sendiri-sendiri.Pendidikan lebih merujuk pada kata kerja, sedangkan karakter

---

<sup>1</sup>Rahmi Damis, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Ajaran Cinta Dalam Tasawuf", *Jurnal Al-Ulum*, Vol.14 No.1, ( UIN Alaudin Makassar, Juni 2014), hlm., 132

lebih pada sifatnya. Artinya, melalui proses pendidikan tersebut, nantinya dapat dihasilkan sebuah karakter yang baik.<sup>2</sup>

Pendidikan karakter mendidik sifat dari pribadi seseorang sehingga pendidikan itu tidak serta merta hanya mengedepankan pikiran semata harus ada penggabungan antara pikiran dengan peningkatan karakter pada diri siswa, dengan demikian pendidikan mampu mencetak lulusan sesuai dengan visi dan misi bangsa Indonesia yaitu mencetak Indonesia unggul.

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan.<sup>3</sup> Oleh karena itu, untuk mendukung pendidikan karakter yang diajarkan oleh guru agama, guru,

---

<sup>2</sup> Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 16

<sup>3</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 3.

PPKn, guru Bahasa Indonesia dan guru lainnya ke dalam praktik yang sesungguhnya perlu peran serta dari semua warga sekolah.<sup>4</sup>

Di SMAN 2 Pamekasan penanaman karakter jauh lebih tinggi dari pada moral karena disana bukan hanya berkaitan siapa yang benar dan siapa yang salah tetapi bagaimana siswa dan siswi di SMAN 2 Pamekasan saling peduli satu sama lain meski dimana di sekolah tersebut ada yang non muslim dan muslim.

Pelaksanaan pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah/ perguruan tinggi, dan masyarakat maka semestinya tidak boleh ada yang menganggap bahwa pendidikan hanya menjadi tanggung jawab lingkungan sekolah atau kampus. Di samping keluarga, masyarakat juga harus mengambil peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Untuk itu, setiap orang dewasa di dalam masyarakat dapat menjadi pendidik.<sup>5</sup> Maksud dari kutipan diatas pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab dalam lingkungan sekolah tetapi semua ikut andil dalam membentuk pendidikan karakter sehingga siswa dan siswa mempunyai sikap pendidikan karakter yang baik.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan sejak usia dini mencakup empat aspek, yaitu Aspek spiritual, Aspek kepribadian, Aspek

---

<sup>4</sup> Pupuh Fathurrohman, Dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Retika Aditama, 2013), hlm. 158

<sup>5</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 52

sosial, dan Aspek lingkungan. Pendidikan karakter berkaitan dengan nilai-nilai dasar yang dipandang baik. Berdasarkan pedoman pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini, nilai-nilai yang dianggap sangat penting untuk dikenalkan dan ditanamkan sejak dini mencangkup. Kecintaan terhadap Tuhan yang maha esa.<sup>6</sup>

Terdapat 10 (sepuluh) strategi pembelajaran aktif yang menyenangkan bermuatan karakter. Kesepuluh strategi ini banyak disebut para ahli pendidikan sebagai strategi pembelajaran paling menyesuaikan diri, sehingga memungkinkan dimasukinya nilai-nilai karakter atau muatan karakter. Kesepuluh strategi pembelajaran aktif menyenangkan tersebut adalah pembelajaran aktif bermuatan karakter, pembelajaran kooperatif bermuatan karakter, pengajaran dan pembelajaran kontekstual bermuatan karakter, strategi pembelajaran pertanyaan atau penyelidikan bermuatan karakter, pembelajaran berbasis masalah bermuatan karakter, strategi pembelajaran ekspositori bermuatan karakter, PAKEM bermuatan karakter, strategi pembelajaran inovatif bermuatan karakter, strategi pembelajaran afektif bermuatan karakter, dan *quantum learning* bermuatan karakter.<sup>7</sup>

Adanya pendidikan karakter melalui kegiatan tartil Qur'an sehingga berharap mampu memberikan suatu perubahan pada diri individu siswa,

---

<sup>6</sup>Yoddie Y. I. Babuta Dan Dwi Wahyurini, "Perancangan Buku Pendidikan Karakter Toleransi Dan Cinta Damai Untuk Anak Usia 3-5 Tahun", *Jurnal Sains Dan Seni Pomits*, Vol.3 No.1, (ITS Surabaya, 2014), hlm., 29

<sup>7</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 11

dengan demikian karakter yang semula akan menjadi lebih baik dan bahkan peningkatannya lebih mengedepankan karakter siswa tersebut. Pendidikan budaya dan karakter adalah salah satu tawaran solusi untuk meminimalisasi dangkalnya pemahaman terhadap nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Paling tidak ada beberapa hal mengapa perlunya pendidikan budaya dan karakter diimplementasikan dalam konteks pendidikan. *Pertama*, dampak arus globalisasi yang membawa kehidupan menjadi semakin kompleks merupakan tantangan baru bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia memasuki milenium ketiga sekarang ini. *Kedua*, adanya kenyataan bahwa telah terjadi penyempitan makna pendidikan dilihat dari perspektif penerapannya di lapangan. *Ketiga*, pendidikan yang diselenggarakan saat ini masih didominasi oleh berbagai dogma, dalil-dalil, atau ajaran yang diperoleh dari barat dalam fadillah.<sup>8</sup> Menurut Darma Kesuma, tujuan pendidikan karakter, khususnya dalam *setting* sekolah, di antaranya sebagai berikut:

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.

---

<sup>8</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 121-123

3. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.<sup>9</sup>

Sepanjang sejarah peradaban manusia agama dan keyakinan sebetulnya telah banyak memberikan sumbangsih besar bagi terciptanya perdamaian di muka bumi. Akan tetapi, karena pengetahuan dan kedewasaan masyarakat yang kurang mengenal toleransi, persoalan Agama sebagai bagian dari budaya melalui praktek ritual manusia. Kenyataan tersebut membuktikan perbedaan budaya berbagai bangsa di dunia tidak sama. Secara sederhana dapat dibedakan dua kategori budaya dalam masyarakat, yakni budaya tradisional dan budaya modern. Kelompok masyarakat setempat memiliki budaya yang sederhana atau tradisional, sedangkan kaum pendatang memiliki budaya yang lebih maju atau modern. Karena itu, perbedaan budaya dan gaya hidup masyarakat tradisional dan modern sering mengalami konflik. Perbedaan budaya dalam kelompok masyarakat yang berbeda agama di suatu tempat atau daerah ternyata sebagai faktor pendorong yang ikut mempengaruhi terciptanya konflik antar kelompok agama di Indonesia.<sup>10</sup>

Cinta damai adalah sebuah tindakan yang bertujuan untuk mensejahterahkan orang lain dengan memperhatikan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Di antara perilaku tersebut adalah memaafkan kesalahan, tolong-menolong dan kasih sayang. Secara garis besar

---

<sup>9</sup> Muhammad Fadlillah & Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 4-25

<sup>10</sup>Eko Digdoyo, "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media", *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, (Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2018), hlm., 47

semua agama mengajarkan umatnya untuk menolong orang lain. Misalnya agama Yahudi mengajarkan: “cintailah tetanggamu sebagaimana engkau mencintai dirimu sendiri”. Dalam ajaran agama Kristiani disebutkan : “*And as you wish that men would do to you, do so to them*”

*Artinya: Dan seperti yang ingin anda ingin orang lain lakukan kepada anda, lakukanlah itu kepada mereka.*<sup>11</sup>

Demikian juga dengan ajaran agama Islam, Allah berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan kamu tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. ( Q.S: Al-Ma'idah : 2 ).<sup>12</sup>

Pendidikan karakter cinta damai merupakan salah satu bentuk dari delapan belas pendidikan karakter yang ada. Target yang ingin dicapai dalam pendidikan karakter cinta damai adalah perubahan sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman terhadap kehadiran dirinya. Pendidikan karakter cinta damai di wujudkan dalam mata pelajaran tertentu semisal pada mata pelajaran sosiologi dan pendidikan kewarganegaraan, Kemendiknas. Nilai pendidikan karakter cinta damai menurut Sulistyowati adalah sikap perkataan dan tindakan yang menyebabkan

---

<sup>11</sup>Syamsudduha Saleh, “Cinta Damai Upaya Meminimalisir Konflik Dalam Masalah”, *Jurnal Al-Fikr*, Vol.14 No.3, (UIN Alauddin Makassar,2010), hlm., 394

<sup>12</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, Surat Al-Ma'idah: 2, Selasa, 15 September 2020.

orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.<sup>13</sup> Nilai cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan seseorang yang menyebabkan orang lain merasa senang atas kehadirannya. Dengan adanya nilai cinta damai seorang individu mampu membuat hidup orang lain menjadi aman dan damai. Nilai cinta damai yang terdapat dalam teks cerita buku sekolah dasar hanya menggambarkan cinta damai dalam keluarga.<sup>14</sup>

Makna cinta damai dalam tulisan ini adalah proses terjadinya harmoni yang ditandai dengan kurangnya kekerasan, perilaku konflik, dan kebebasan dari rasa takut tentang kekerasan. Sehingga peserta didik yang cinta damai adalah mereka yang menghindari konflik, tanpa kekerasan, dan mengedepankan harmoni, toleransi, saling menghargai, dan relasi yang setara antara individu maupun komunitas.<sup>15</sup> Dikemukakan oleh Bahan Pelatihan yang di teliti oleh A. Ismail maksud “cinta damai” ialah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Selamat Sejahtera secara khusus memuat nilai dan karakter damai dan pendidikan pendamaian.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup>Sjaiful Bachri Dan Suharnan, “Kecerdasan Emosi, Persepsi Terhadap Pendidikan Karakter Cinta Damai Dan Penyesuaian Diri Remaja”, *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol.3 No.1 (Januari 2014), hlm., 58

<sup>14</sup>Rizki Kurniawati, “Analisis Nilai Karakter Dalam Teks Cerita Buku Pelajaran Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Master Bahasa*, Vol.6 No.2 (FKIP Unsyiah, Mei 2018), hlm., 110

<sup>15</sup>Syaefudin Dan Sedy Santoso, “Tipologi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Cinta Damai”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.3 No.1 (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Mei 2018), hlm., 52

<sup>16</sup>Binsen S. Sidjabat, “Penguatan Guru PAK Untuk Pendidikan Karakter Anak: Melihat Kontribusi Seri Selamat” *Jurnal Teologi Indile Dan Pembinaan Warga Jemaah*, Vol.3 No.1 (Bandung, Januari 2019), hlm., 41-42

Cinta damai merupakan suatu bentuk sikap atau perkataan yang di lontarkan dari seseorang ke seseorang yang lainnya dengan tujuan mampu memberikan makna indah dan menyenangkan hati sehingga dengan demikian pengimplementasian karakter cinta damai tersebut secara tidak langsung sudah di terapkan.

Budaya toleransi pada asalnya memberikan pengertian mem-biarkan, membebaskan, tidak mengambil peduli terhadap apa saja yang berada di luar dirinya. Kalau kaitannya dengan agama, maka toleransi adalah membiarkan orang lain memahami, menghayati dan melaksanakan apasaja yang sesuai dengan keunikannya.<sup>17</sup> Penanaman toleransi ini memerlukan keterlibatan berbagai pihak, tidak terkecuali lembaga-lembaga pendidikan yang ada baik formal maupun informal. Keterlibatan lembaga pendidikan dinilai sangat besar pengaruhnya dalam membentuk pola pikir generasi pada masa mendatang. Sekolah merupakan tempat dimana siswa menerima nilai yang baik maupun nilai yang buruk, penerimaan ini akan memberikan bekas dalam kehidupan yang nyata akhirnya.<sup>18</sup>

Secara terminologi, menurut Umar Hasyim toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan

---

<sup>17</sup>Pujiono Dkk, "Penanaman Nilai Bertoleransi Kebebasan Beragama Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan", *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia*, (UNNES Semarang, 2019), hlm., 117

<sup>18</sup>Muhammad Usman Dan Anton Widyanto, "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Of Islam Education*, Vol.2 no.1 (Aceh,2019), hlm., 38

sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.<sup>19</sup>

Salah satu lembaga yang menerapkan pembentukan karakter cinta damai adalah SMAN 2 Pamekasan. Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah SMAN 2 Pamekasan bahwa pembentukan karakter cinta damai sangatlah penting karena melihat kepada siswa dan siswi di SMAN 2 Pamekasan tidak hanya ber agama Islam. Ketika hal tersebut tidak dilakukan pihak sekolah maka akan ada konflik antara siswa yang ber agama Islam dan non-Islam. Siswa non-Islam juga dikasih pemberian hak sama meski beda agama tanpa ada pengelompokan memberikan keluasaan kepada non muslim untuk beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Sedangkan budaya toleransi disini di SMAN 2 Pamekasan tidak memaksa siswa yang non muslim untuk berperilaku samadengan muslim.<sup>20</sup>

Alasan peneliti mengambil objek penelitian ini di SMAN 2 Pamekasan *Pertama*, sebagi alumni di sekolah tersebut, *Kedua*, keunikan tersendiri dari sekolah tersebut dengan adanya perbedaan agama, *Ketiga*, jarak ke sekolah lebih efektif dan efisien. Cinta damai yang berada di SMAN 2 pamekasan merupakan bentuk perilaku maupun sikap dari setiap individu yang ada di dalamnya dimana semua perbedaan yang ad aitu ditiadakan baik berupa agama, ras, maupun suku, jadi semua golongan tersebut dapat berbaur atau

---

<sup>19</sup>Muawanah, "Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran Di Masyarakat", *Jurnal Vijjacariya*, Vol.5 No.1 (Banten,2018), hlm., 62

<sup>20</sup>Moh. Nor Qomari, Kepala Sekolah SMAN 2 PAMEKASAN, ( 15, Februari 2020 jam 08.00 Wib )

menyatu tanpa memandang perbedaan-perbedaan yang ada. Cinta damai merupakan suatu bentuk untuk saling menghargai antar sesama karena pada dasarnya perbedaan yang terdapat di dalam diri suatu individu dapat dijadikan sebagai suatu hal untuk saling melengkapi satu sama lain.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan dalam Pembentukan Karakter Cinta Damai Siswa melalui Budaya Toleransi di SMAN 2 Pamekasan. Maka fokus penelitian dalam penelitian ini dapat diperinci sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran sikap toleransi yang ada di SMAN 2 Pamekasan?
2. Bagaimana pembentukan Pendidikan karakter cinta damai melalui sikap budaya toleransi di SMAN 2 Pamekasan?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana gambaran sikap toleransi yang ada di SMAN 2 Pamekasan.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pembentukan Pendidikan karakter cinta damai melalui sikap budaya toleransi di SMAN 2 Pamekasan.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan atau manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Secara teoritis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pembaharuan dan keilmuan di SMAN 2 Pamekasan yang terus berkembang sehingga dapat menjalankan tugas dalam Pembentukan Karakter Cinta Damai Siswa melalui Budaya Toleransi, dan sebagai tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai media untuk mempertajam pembentukan karakter cinta damai siswa melalui budaya toleransi tersebut.

## **1. Praktis**

Secara praktis, penelitian diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

### **a. Bagi Peneliti**

Secara umum, penelitian Pembentukan Karakter Cinta Damai Siswa melalui Budaya Toleransi di SMAN 2 Pamekasan. Di harapkan menjadi sumber keilmuan dan wawasan baru bagi penelitian serta dapat mengetahui kondisi di lapangan terkait dengan seperti apa pembentukan karakter cinta damai dan bagaimanakah proses pelaksanaa toleransi di SMAN 2 Pamekasan.

### **b. Bagi IAIN Madura**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber kajian bagi kalangan mahasiswa, baik digunakan sebagai pedoman

atau untuk kepentingan penelitian selanjutnya yang pokok penelitiannya terdapat kesamaan.

c. Bagi SMAN 2 Pamekasan

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat berguna bagi SMAN 2 Pamekasan sebagai berikut:

- 1) Sebagai salah satu bahan solusi terhadap permasalahan yang nantinya akan menunjang pengembangan dan kemajuan sekolah.
- 2) Sebagai kontribusi pemikiran yang bersifat membangun segala konsep-konsep yang ada, sehingga dapat memberikan sumbangsi yang besar bagi pengembangan dan kemajuan pendidikan.

**E. Definisi Istilah**

Definisi istilah digunakan peneliti untuk menyamakan persepsi antara maksud dan tujuan penulis dengan pembaca. Dengan melalui definisi istilah ini bertujuan agar tidak terjadi kesalah pahaman mengenai maksud dari judul penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan tentang makna dari judul proposal skripsi ini, Pembentukan Karakter Cinta Damai Siswa melalui Budaya Toleransi di SMAN 2 Pamekasan yaitu sebagai berikut:

1. Pembentukan karakter dalam hal ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter, definisi pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk memdidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat

memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya dan bisa menjadikan mereka seseorang yang mampu bertanggung jawab dalam setiap keputusan yang akan diambil.<sup>21</sup> Pembentukan Karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi sebuah pengetahuan komponen, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan pembentukan karakter tersebut.

2. Cinta Damai adalah orang yang dapat menghargai suatu perkataan, sikap, dan tindakan yang menyebabkan orang merasa nyaman dan tidak terancam atas suatu perbedaan yang dimiliki suatu individu dan kelompok.
3. Toleransi adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan.

Jadi yang dimaksud dengan judul dalam penelitian ini adalah pembentukan karakter cinta damai siswa melalui budaya toleransi di SMAN 2 Pamekasan bertujuan untuk menanamkan karakter cinta damai pada siswa-siswi yang meliputi menghargai suatu perkataan yang menyebabkan orang merasa nyaman dan tidak terancam atas suatu perbedaan yang dimiliki suatu individu dan kelompok. Siswa-siswi juga didik untuk mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa-siswi di SMAN 2 Pamekasan mempunyai kepribadian yang baik dan mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman.

---

<sup>21</sup> Yuyun Yunarti, "Pendidikan Kearif Pembentukan Karakter", *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 11 No.2, (STAIN Jurai Siwo Metro, Januari-juli 2014), hlm., 265

## F. Kajian Penelitian Terdahulu

Tujuan kajian penelitian terdahulu adalah untuk memberikan kerangka kajian empiris dari kerangka teoritis bagi permasalahan sebagai dasar untuk mengadakan pendekatan terhadap masalah yang dihadapi, serta dipergunakan sebagai pedoman dalam pemecahan masalah. Se jauh pengetahuan peneliti ada beberapa penelitian yang sedikit terkait dengan Pembentukan Karakter Cinta Damai Siswa melalui Budaya Toleransi di SMAN 2 Pamekasan, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Usman dan Anton Anton Widyanto pada tahun 2019 yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia”. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada metode dan jenis penelitian, dimana kedua penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini yakni terkait dengan lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Usman dan Anton Widyanto memilih salah satu sekolah formal yakni di SMA Negeri 1 Lhokseumawe Aceh, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memilih SMA Negeri 2 Pamekasan.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Muhammad Usman, dan Anton Widyanto, “Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia”, *Dayah: Jurnal Of Islamic Education*, Vol. 2, No. 1, (2019).